

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa secara garis besar merupakan sejumlah sarana komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Media, baik cetak maupun penyiaran mempunyai dan memegang peranan yang sangat penting dan sangat signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan yang penting untuk publik atau masyarakat. Demikian dalam bahasa premis Marxis, tentang posisi media dalam sistem kapitalisme modern, media adalah sebagai kelas yang mengatur. (Sudibyo, 2004). Media massa menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh publik. Kebutuhan publik akan layanan media yang pasti dan dapat dibuktikan kebenarannya hari ini menjadi sebuah tuntutan baru dalam dunia media dalam menjawab kebutuhan ini. Informasi-informasi media inilah yang kemudian menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi publik berdasarkan referensi-referensi dari berbagai media massa.

Sejumlah besar peralatan mekanik dalam dunia media dikenal dengan alat-alat komunikasi massa yang populer dinamai “media massa”. Tanpa saluran-saluran sebagai media itu sendiri, media tidak dapat menyebarkan pesan secara luas, cepat dan serentak. Hal ini berarti bahwa setiap media massa memiliki kapasitas untuk melipat gandakan pesan-pesan komunikasi dalam jumlah yang amat besar dan dengan waktu yang relatif cepat kepada publik sebagai audiens (Selu, 2011). Dalam berbagai hal yang ada, media massa sebagai satu titik penyebar informasi mempunyai peranan penting dalam pembentukan pesan-pesan kepada masyarakat atau publik. Dimana dapat dikatakan mustahil ketika satu hari saja manusia modern hari ini berjalan tanpa komunikasi media massa.

Menurut Marshall McLuhan dalam Liliweri, Media massa merupakan perluasan manusia (*the extensions of man*), baik dari aspek psikis maupun fisik yang dimiliki oleh manusia. Disini media sebagai perluasan dari manusia menunjukkan adanya hubungan yang baik yang tidak dapat dilepaskan antara

eksistensi manusia dan media dalam perkembangan budaya. Media massa diyakini bukan sekedar medium lalu lintas pesan antara unsur-unsur sosial dalam suatu masyarakat. Tetapi juga merupakan alat penundukan dan pemaksaan konsensus oleh kelompok yang secara ekonomi dan politik dominan kepada masyarakat secara luas. Melalui pola kepemilikan dan melalui produk-produk yang disajikan, media adalah perangkat ideologis yang melanggengkan dominasi kelas pemodal terhadap publik yang diperlakukan semata-mata sebagai konsumen, dan terhadap pemegang kekuasaan untuk memuluskan lahirnya regulasi-regulasi yang pro-pasar (Liliweri, 2011: 87)

Dalam hubungan media dan ekonomi politik, independensi media menjadi salah satu genre dalam ilmu komunikasi politik yang memandang media sebagai cabang kekuasaan keempat (*fourth state*). Media harus independen agar ketiga cabang kekuasaan lainnya mendapat pengawasan yang memadai. Jika media berpihak atau terkooptasi oleh cabang-cabang kekuasaan lainnya, niscaya fungsinya sebagai anjing penjaga (*watchdog*) sulit dijalankan. (Achmad Nashrudin, 2011). Dengan demikian kehidupan berdemokrasi akan berjalan timpang. Persoalannya mendasar yang terjadi adalah ketika konsentrasi kepemilikan modal dalam industri media kian menguat, jurnalisisme pun makin terancam untuk menjadi sekadar bisnis, dan sesuatu yang mereka kerjakan hanyalah sebatas barang dagangan.

Proses pemberitaan media di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan proses politik yang berlangsung dan akumulasi modal yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya. Ini merupakan proses interplay, dimana proses ekonomi politik dalam media akan membentuk dan dibentuk melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi media itu. Meskipun kecenderungan memihak atau menyimpang dalam segi ini hanya berarti penekanan pada aspek mudah direproduksi dan populer dikalangan khalayak, namun kecenderungan seperti itu juga berkemungkinan untuk menunjang unsur-unsur baru dalam media dan meningkatkan Konformitas terhadap kebijakan Media. (Alfarabi, 2011).

Peristiwa kericuhan di Provinsi Papua dan Papua Barat membanjiri pemberitaan diberbagai media massa di sepanjang Agustus hingga September

lalu. Berbagai aksi terjadi di sejumlah kota seperti Jayapura, Manokwari, Sorong, Fakfak. Bahkan di Manokwari dan beberapa tempat lain, massa membakar Gedung DPRD dan fasilitas umum. Hal ini terjadi karena dilatari oleh persekusi yang dialami Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) ketika melakukan aksi menolak Perjanjian New York di Malang. Keesokan harinya kericuhan bergeser terjadi di Surabaya. Yaitu di Asrama Mahasiswa Papua Kalasan Surabaya, didatangi oleh ormas dan sejumlah aparat. Dimana mereka dituduh melakukan perusakan tiang bendera yang menancap didepan asrama yang menyebabkan bendera merah putih jatuh ke selokan.

Permasalahan berlanjut ketika sebuah video yang berisi pengepungan dan ujaran rasis kepada mahasiswa Papua yang berada di asrama Kalasan Surabaya beredar luas. Berdasarkan tuduhan bahwa mahasiswa Papua menolak kibarkan tiang bendera serta tuduhan bahwa mahasiswa Papua telah melakukan perusakan tiang bendera, massa dari sekelompok ormas dan juga pihak kepolisian melakukan intimidasi dan mengeluarkan ujaran rasis yang menyebabkan peristiwa kerusuhan semakin besar.

Sejumlah media massa cetak maupun online ramai memberitakan peristiwa kerusuhan ini. Dari memberitakan peristiwa kerusuhan, sebab hingga akibat dari peristiwa ini yang berdampak pada demonstrasi besar-besaran yang terjadi Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat akibat ujaran kebencian dan rasisme yang dilakukan oleh sejumlah massa yang melakukan intimidasi atas tuduhan perusakan tiang bendera tersebut. Namun sayangnya, sejumlah media justru gagal menyajikan konteks peristiwa dengan baik. Ditambah dengan lemahnya disiplin verifikasi, media-media justru menghasilkan disinformasi kepada para pembaca.

Media online Detik.com merupakan salah satu media online yang cukup intens memberitakan peristiwa ini. Dilansir pada tanggal 16 Agustus 2019, Detik.com menerbitkan berita berjudul *“Tolak Kibarkan Merah Putih, Asrama Mahasiswa Papua Digeruduk Warga”*. Pemberian judul “tolak kibarkan bendera merah putih” itu diambil dari sumber pernyataan salah satu massa ormas yang ikut menggeruduk asrama mahasiswa Papua di Kalasan Surabaya.

Detik.com pada tanggal 18 Agustus 2019 juga menerbitkan berita berjudul “*Keras kepalanya Mahasiswa Papua yang direspons Gas air Mata*”. Dimana dalam narasi berita ini menonjolkan bagaimana penangkapan 43 Mahasiswa Papua di dalam Asrama dengan menembakkan gas air mata adalah langkah yang tepat dalam merespon keras kepalanya mahasiswa Papua karena tidak segera menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Berita ini hanya menempatkan satu narasumber sebagai sumber berita tunggal. Hingga sampai tulisan ini dibuat, tuduhan atas perusakan tiang bendera yang dilakukan oleh mahasiswa Papua tidak pernah terbukti.

Berdasarkan visi Detik.com yaitu menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital, baik melalui internet maupun selular/mobile, sudah seharusnya media Detik.com dapat menjadi rujukan sumber berita bagi masyarakat yang akurat dan tidak menimbulkan disinformasi didalamnya. Dimana media juga harus menjalankan prinsip disiplin verifikasi. Seperti yang sudah dicantumkan dalam *profile company website* bahwa detik.com komitmen tinggi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, independent, cepat, akurat, kreatif, inovatif dan kerja sama.

Proses verifikasi dan konfirmasi yang seharusnya dilakukan oleh jurnalis media dalam konteks ini seolah tidak dilakukan dan dilewati begitu saja. Bagaimana jurnalis maupun editor pihak media sangat terlihat tidak melakukan *cek and balance* sebelum menerbitkan berita. Peran penting media sebagai penyambung lidah antara pemerintah dengan masyarakat tidak dapat dilepaskan. Kebijakan media dalam memutuskan berita yang layak dipublikasikan juga berkontribusi membentuk perbincangan publik. Penerbitan berita yang kurang verifikasi ini justru menimbulkan disinformasi didalam masyarakat sebagai pembaca.

Bill Kovach dalam bukunya yang berjudul *Elemen-Elemen Jurnalisme* menyatakan bahwa dua elemen jurnalisme adalah, bahwa loyalitas jurnalisme adalah kepada warga. Ini berarti media bekerja kepada masyarakat, bukan kepada kepentingan perusahaan media itu sendiri maupun kepentingan ekonomi pasar. Kovach dan Rosenstiel menjelaskan juga bahwa wartawan sisi bisnis berlawanan

dengan independensi jurnalistik dan mengawatirkan bahwa akuntabilitas adalah kata sandi untuk pemillik modal dalam membentuk berita. (Kovach, 2006).

Nilai dalam visi detik.com sebagai media yang independen dan akurat sudah sesuai dengan pasal 1 kode etik jurnalistik, dimana wartawan harus bersikap independen. Dalam hal ini media maupun wartawan harus menyiarkan berita secara berimbang. Namun dalam realitasnya, dari berbagai berita yang diterbitkan detik.com dalam peristiwa kerusuhan di asrama mahasiswa Papua di Surabaya juga kurang tepat adanya. Paradigma kritis memandang bahwa realitas tidak terbentuk secara tunggal dan bersifat *historical realism*. Dalam produksi berita, terdapat arena pertarungan berbagai kelompok yang dapat menyangkut kepentingan maupun ideologi. Dimana melalui teks berita, kelompok dominan dapat dengan leluasa mengkontruksi realitas dan kepentingan yang dikehendaki.

Campur tangan maupun “pesanan” dalam suatu berita menyebabkan berita bukan lagi berimbang, melainkan yang terjadi keberpihakkan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana informasi ini dibentuk dan direkayasa sedemikian rupa hingga menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dan berlangsung secara cepat. Dimana disini terdapat kecenderungan dalam menciptakan informasi yang harus dilakukan agar *rating* media tersebut tetap tinggi. (Selu, 2011).

Produksi berita pada dasarnya adalah proses mengolah peristiwa menjadi informasi yang disebarkan kepada khalayak. Dimana apa yang disampaikan dan disajikan oleh jurnalis adalah kebenaran. Hal ini tentu dilalui melalui prosedur profesional jurnalis. Dalam konteks ini bahwa media cenderung pragmatis dalam praktek jurnanisme, dimana lebih mengedepankan konten yang *news*, cepat dalam kejaran target. Hal ini berarti bahwa media cenderung abai dan mengesampingkan fungsi media sebagai sarana informasi yang menjebatani antara pemerintah dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis menganggap perlu untuk menggali struktur, rasionalitas, kepentingan serta analisis mendalam pada sebuah berita. Dan menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam Penelitian ini dengan judul *Analisis Wacana Media Online Detikcom dalam Memberitakan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya..*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti membuat rumusan masalah yang bertujuan membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis waacana media online Detik.com dalam memberitakan peristiwa kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis waacana media online Detik.com dalam memberitakan peristiwa kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui permasalahan secara mendalam tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dengan kacamata sosiologis sehingga dapat menambah bidang keilmuan sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya keilmuan dan kajian ilmu sosial khususnya peneliti dan juga program studi sosiologi, sehingga kedepan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya guna juga mengaplikasikan secara langsung kedalam kehidupan dalam masyarakat.